

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan permulaan dari terbentuknya sebuah keluarga. Kertamuda (dalam Pradipta & Desiningrum, 2017) mengemukakan bahwasanya pernikahan ialah perjanjian terikat antara pria dan wanita yang melibatkan tanggung jawab dari kedua pihak yang menikah. Menurut Olson dan DeFrain (dalam Aulia dkk., 2021) adanya pernikahan memiliki peran dalam mengatur hak dan kewajiban antara suami dan istri, sehingga mereka dapat saling memenuhi kebutuhan, mengembangkan diri bersama, serta yang terpenting, memahami makna pernikahan itu sendiri. Setiap pasangan pada dasarnya selalu mengharapkan kehidupan pernikahannya dapat berlangsung dengan bahagia dan langgeng. Akan tetapi, realita menunjukkan bahwa dalam membentuk sebuah pernikahan yang ideal bukanlah hal yang mudah. Ada kalanya permasalahan hingga perselisihan hadir sebagai penghambat berjalannya pernikahan. Permasalahan muncul seiring berlangsungnya hubungan, dan intensitasnya tergantung bagaimana individu mampu mengatasinya. Apabila individu tidak berhasil mengatasi permasalahan rumah tangganya, maka pernikahan dapat berujung pada perceraian. Terjadinya perceraian biasanya berawal dari ketidakmampuan anggota keluarga dalam mengatasi suatu permasalahan rumah tangga (Dagun, 2014).

Perceraian adalah berakhirnya ikatan perkawinan antara suami dan istri yang dilakukan melalui serangkaian prosedur yuridis dan norma keagamaan. Ketika suatu pernikahan berujung pada perceraian, hal ini mengindikasikan bahwasanya dinamika dalam rumah tangga tersebut telah mengalami disonansi dan kehilangan keselarasan antara kedua belah pihak. Waluya (dalam Pradipta & Desiningrum, 2017) menyatakan bahwa perceraian adalah perpisahan yang terjadi di dalam keluarga karena hilangnya keharmonisan dan hasrat dalam menjaga keutuhan rumah tangga oleh suami dan istri dengan melalui proses hukum. Berdasarkan laporan Badan Statistik Indonesia (BPS) pada tahun 2025, perceraian di Indonesia menyentuh 394.608 kasus pada tahun 2024. Angka ini kemudian meningkat sebanyak 10% pada tahun 2025 yang mencapai hingga 438.168 kasus. Di Provinsi Jawa Tengah, jumlah perceraian juga meningkat dari 64.569 kasus pada tahun 2024 menjadi 67.500 kasus pada tahun 2025. Data dalam rentang lima tahun terakhir menunjukkan bahwa perceraian masih menjadi isu sosial yang relevan di Indonesia, terutama karena jumlah kasusnya tetap besar dan kembali mengalami peningkatan pada tahun terakhir.

Perceraian kerap dipandang sebagai sumber utama dampak psikologis pada anak. Kendati demikian, perceraian bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan. Konflik dan ketidakharmonisan yang berlangsung sebelum perpisahan sering kali telah lebih dulu meninggalkan luka emosional pada anak. Shanoora dkk. (2020) menunjukkan anak yang tumbuh dengan latar belakang orang tua yang bercerai tidak memiliki kesempatan lebih banyak

untuk mempelajari keterampilan interpersonal, hal ini menyebabkan rendahnya kualitas hubungan romantis yang diciptakan saat usia dewasa. Dampak yang dialami anak lebih berkaitan dengan kualitas relasi keluarga daripada peristiwa perceraian. Pada akhirnya, anak yang tumbuh di tengah pernikahan penuh konflik namun tetap utuh pun dapat mengalami tekanan emosional yang tidak lebih ringan.

Perceraian menghasilkan dampak yang memberikan efek kepada perkembangan anak di masa depan. Penelitian yang dijalankan oleh Wallerstein dan Lewis (2004) memperlihatkan bahwasanya perceraian memiliki beberapa dampak dengan periode tertentu yang dapat dialami oleh anak. Tahun-tahun pertama setelah terjadinya perceraian, anak akan mengalami kecemasan hingga depresi akibat perubahan hubungan orang tuanya. Setelah 10 tahun perceraian, anak akan cenderung lebih agresif dan emosional, beberapa dampak lain juga dialami oleh anak seperti munculnya permasalahan di bidang akademik. Selanjutnya, pengalaman 15 tahun setelah perceraian akan memberikan dampak seperti munculnya permasalahan pada anak yang biasanya berkaitan dengan relasi romantis hingga pemilihan pasangan. Ketika anak sudah pada usia dewasa awal, permasalahan akibat perceraian orang tua perlu diwaspadai agar tidak mengganggu tugas perkembangannya di mana dalam hal ini adalah menjalin relasi dalam hubungan romantis bersama lawan jenis (Wallerstein & Lewis, 2004). Penelitian yang ada telah menjelaskan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dari orang tua yang mengalami perceraian. Anak-anak korban

perceraian mungkin mengalami kesulitan dalam hal keintiman, kepercayaan, dan pengaturan emosi saat mereka menjalani kehidupan sebagai orang dewasa (Chen dkk., 2022). Pada akhirnya, perceraian orang tua mungkin menjadi salah satu tantangan bagi pengalaman romantisme anak ketika mereka telah memasuki masa dewasa.

Manusia dalam kehidupannya akan melewati beberapa tahap perkembangan yang diawali dari masa bayi, dewasa, hingga lanjut usia. Setiap tahapan perkembangan akan menghadapkan individu pada tugas maupun tuntutan yang perlu untuk ditunaikan. Masa dewasa awal merupakan tahapan perkembangan yang dialami oleh individu pada rentang usia 20 sampai 30 tahun (Erikson, dalam Santrock, 2012). Sesuai dengan teori psikososial Erikson, pada tahapan ini individu dihadapkan pada tugas perkembangannya yaitu menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis. Pada usia 20 tahun, wanita yang belum menikah akan menentukan tujuan utama mereka pada pernikahan. Sedangkan, ketika sudah mencapai usia 30 tahun, wanita cenderung lebih fokus pada pekerjaan (Hurlock, 2011). Memilih pasangan di usia dewasa awal baik bagi pria maupun wanita menjadi penting karena merupakan satu diantara tugas perkembangan yang wajib diberi pemenuhan. Tugas-tugas dalam perkembangan selalu berkaitan dan berkelanjutan antara satu sama lain, apabila tidak dipenuhi atau terlambat dilaksanakan maka akan mempengaruhi tahap-tahap berikutnya.

Pemilihan pasangan merupakan proses di mana individu melakukan seleksi untuk menemukan satu orang yang akan dijadikan calon pasangan

hidup (DeGenova, 2008). Pemilihan pasangan nantinya akan mempengaruhi bagaimana masa depan yang akan dijalani, sehingga dalam prosesnya memerlukan banyak pertimbangan dan waktu yang cukup lama. Individu tentunya akan memilih pasangan yang dapat memfasilitasinya dengan rasa nyaman dan mampu memberikan apa yang mereka butuhkan. Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pemilihan pasangan, yakni meliputi status sosial-ekonomi, pendidikan, ras dan agama dari calon pasangan. Selain itu, terdapat faktor lainnya yang menentukan seorang individu dalam menentukan pasangannya yakni bagaimana pengalaman mereka di masa lalu. Cripps dan Zyromski (dalam Fiqrunnisa dkk., 2023) menyatakan bahwa pengalaman individu yang didapatkan dari orang tua menentukan bagaimana individu menilai dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian, pengalaman anak bersama orang tua menjadi satu diantara faktor yang bisa mempengaruhi pemilihan pasangan anak di masa depan.

Keluarga menjadi salah satu faktor yang mampu mempengaruhi individu dalam menciptakan keinginan atau memperoleh pengetahuan terkait hubungan romantis di masa dewasa (Delicia & Hasanat, 2022). Pengalaman individu dalam memilih pasangan di masa dewasa awal dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, terutama pada individu dengan orang tua yang bercerai. Keterkaitan antara pengalaman keluarga dan relasi romantis di masa dewasa awal selanjutnya dijelaskan melalui teori kelekatan. Konsep *internal working model* yang dikemukakan Bowlby menjelaskan bahwa relasi awal anak dengan figur pengasuh membentuk representasi mental mengenai diri dan

orang lain yang menjadi kerangka individu dalam menjalin hubungan di kemudian hari (Farahdilla & Indrijati, 2022). Ketika relasi keluarga asal diwarnai konflik, pengabaian, bahkan perpisahan, anak berisiko membentuk model internal yang kurang aman. Oleh karena itu, anak dalam masa dewasa awal dapat mengalami ketakutan akan keintiman maupun kebutuhan yang besar akan penerimaan. Dalam konteks pemilihan pasangan, model internal turut menentukan kebutuhan dan kriteria yang dicari pada calon pasangannya.

Selama masa transisi menuju dewasa, anak-anak dengan orang tua yang mengalami perceraian mungkin merasakan kesulitan untuk membangun hubungan intim dengan pasangan karena kecemasan dan ketakutan. Kurangnya panutan dalam hal membangun hubungan romantis yang berkualitas dapat mengakibatkan rendahnya efikasi diri dalam mempertahankan hubungan (Cartwright, dalam Fatah & Hartini, 2022). Hal tersebut juga disampaikan pada penelitian de Castro-Bofill (dalam Fatah & Hartini, 2022) yang menyatakan bahwa anak-anak dengan orang tua yang mengalami perceraian berisiko lebih tinggi untuk mengembangkan rasa takut terhadap keintiman, hal ini disebabkan anak akan cenderung mengaitkan keintiman dengan kecemasan.

Penelitian oleh Huurre dkk. (2006) menunjukkan bahwa perceraian orang tua lebih berpengaruh pada wanita khususnya di masa dewasa awal, bila dikomparasikan dengan pria. Wanita dengan orang tua yang mengalami perceraian cenderung memperlihatkan berbagai tanda trauma yang dialami hingga memasuki periode dewasa awal, sedangkan pria mengalami trauma

ketika periode kanak-kanak atau remaja yang kemudian akan memudar seiring berkembangnya usia. Dampak yang ditemukan pada wanita dewasa awal dengan orang tua yang bercerai antara lain mengalami depresi hingga psikosomatis, memiliki performa yang buruk, serta munculnya kebiasaan buruk seperti merokok dan ketergantungan terhadap alkohol. Selain itu, wanita juga dikatakan cenderung memiliki lebih banyak permasalahan ketika berkencan atau menjalin hubungan romantis, daripada pria.

Selanjutnya, beberapa kajian menunjukkan bahwa dampak perceraian dan ketidakhadiran figur ayah cenderung lebih persisten pada perempuan dewasa awal, termasuk dalam aspek hubungan romantis (Wahyudi dkk., 2024). Kerentanan ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya yang lebih luas. Dalam masyarakat Indonesia yang masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki, pernikahan kerap diposisikan sebagai pencapaian utama bagi perempuan. Hal ini menyebabkan perempuan yang belum menikah hingga usia tertentu, seperti umumnya di atas 30 tahun, rentan memperoleh stigma seperti “perawan tua” atau “tidak laku” (Himawan dkk., 2018). Tekanan sosial ini dirasakan lebih kuat oleh perempuan karena melekat pada ekspektasi peran gender. Bagi perempuan dewasa awal dengan latar belakang perceraian orang tua, tekanan tersebut menjadi berlapis yakni menanggung luka relasi keluarga sekaligus desakan sosial untuk segera menikah.

Penelitian terkait anak dengan latar belakang perceraian orang tua sesungguhnya telah cukup berkembang di Indonesia. Sebagian penelitian

mengkaji terhadap kepuasan dan kualitas hubungan romantis pada dewasa awal dengan orang tua bercerai (Putri & Sari, 2026), gaya kelekatan dan *fear of intimacy* (Farahdilla & Indrijati, 2022), serta pemilihan pasangan yang ditinjau dari keterlibatan ayah (Anwar & Nur, 2024). Bahkan, Sagita dan Adri (2025) secara khusus mengkaji pengalaman perempuan dewasa awal dengan orang tua bercerai melalui pendekatan fenomenologis. Kendati demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada kualitas, kepuasan, atau komitmen dalam hubungan, dan banyak yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Kajian yang secara fenomenologis mengeksplorasi pengalaman terkait pemilihan pasangan pada wanita dewasa awal dengan orang tua yang bercerai masih terbatas. Sedangkan apabila melihat fenomena-fenomena yang ada, penelitian mendalam terkait proses pengambilan keputusan wanita dewasa awal dalam memilih pasangan yang dipengaruhi oleh latar belakang orang tua, termasuk dimensi stigma sosial-patriarkal yang turut menyertainya tentu masih sangat diperlukan.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti dalam penelitian ini yaitu “bagaimana gambaran pengalaman memilih pasangan pada wanita dewasa awal dengan orang tua yang bercerai?”

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang sudah disusun, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman memilih pasangan pada wanita dewasa awal dengan orang tua yang bercerai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian terkait pengalaman memilih pasangan pada wanita dewasa awal dengan orang tua yang bercerai, khususnya di bidang psikologi perkembang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan

Penelitian ini dapat menjadi sarana refleksi diri dalam memahami pengalaman dan pertimbangan yang berperan dalam proses pemilihan pasangan.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan mengenai pentingnya kualitas relasi keluarga dan pendampingan emosional dalam meminimalkan dampak jangka panjang pada anak.

c. Bagi Pasangan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kebutuhan, harapan, dan tantangan wanita dewasa awal dengan latar belakang perceraian, sehingga mendukung terbentuknya relasi yang sehat.

d. Bagi Praktisi

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi psikolog dan konselor dalam memahami pengalaman wanita dewasa awal dengan orang tua yang bercerai, sehingga mendukung pendampingan yang lebih tepat sasaran.